BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Perkembangan pemikiran Islam akhir abad ke-xx telah membawa pencerahan, sekitar tahun 1978 - 1989 dengan munculnya Republik Islam Iran. Suatu kemustahilan yang terjadi dimata Barat (terutama America), yang menganggap revolusi itu mustahil terjadi. Namun inilah realitas, ditengah arus besar Idiologi dunia, Republik Islam Iran memberikan dentuman besar, sekaligus konstruksi dasar bagi perkembangan rakyat Iran, guna melepaskan diri dari kolonialisme.

Iran di tengah kekuatan Idiologi dunia, seperti tradisi Inggris dengan empirisisme-nya, tradisi America dengan pragmatisme dan positivisme-nya, tradisi Jerman dengan Hegellian-nya, maupun tradisi Prancis dengan eksistensialisme-nya. Dapat direduksi meskipun sedikit banyak Idiologi besar dunia ini mempengaruhi rakyat Iran. Namun setelah revolusi Islam Iran, yang di pelopori oleh Imam Khomeini, Iran kini mengambil Idiologi Islam sebagai dasar negara.

Perkembangan Negara Iran pra revolusi Islam Iran, penuh ketergantungan pada Barat dan Amerika. Ketika Reza Syah, ayah Mohammad Reza Pahlevi, mendongkel dinasti Qajar pada 1925 dan mendirikan dinasti Pahlevi yang baru, nasib Iran justru makin parah. Pemihakan Reza Syah pada Nazi Jerman selama perang dunia ke II mengakibatkan Ia terpental dari singgasananya pada 1941, akibat tekanan-tekanan Inggris dan Rusia. Mohammad Reza Syah Pahlevi (yang kemudian terkenal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Syah Iran) menggantikan ayahnya dan mula-mula tampak tidak diktatorial. Akan tetapi segera ternyata bahwa Ia tidak dapat mandiri dan menghamba pada kepentingan-kepentingan asing, mula-mula pada Inggris dan kemudian pada Amerika.[1]

Kekuasaan Reza Pahlevi, justru menghasilkan negara diktator, dan mereduksi potensi seluruh lapisan masyarakat dengan militer SAVAK, yang di latih oleh MOSSAD (dinas rahasia Israel) dan CIA, yang melakukan penyiksaan biadab terhadap musuh-musuh negara yang ada di bawah komando Syah. Banyak pihak sebenarnya tidak menginginkan negara tiran di bawah Syah Iran, akan tetapi mereka tidak sanggup menumbangkan Syah Iran, apabila mereka berani berbicara, maka mereka akan lenyap tanpa dosa. Dosa itu adalah keberanian mereka berbicara yang benar terhadap Syah.

Pada tahun 1951 Perdana mentri Mohammad Mossadeq melakukan nasionalisasi atas perusahaan-perusahaan minyak asing milik Inggris, dan untuk sementara berhasil mengusir Syah Iran. Akan tetapi CIA yang bekerjasama dengan pemerintahan Inggris dapat mengembalikan Syah Iran ke tahtanya dan melemparkan Mossadeq ke luar gelanggang politik. Revolusi Mossadeq akhirnya gagal dan Syah Iran menjadi tiran sempurna sampai di tumbangkannya oleh Revolusi Islam Imam Khomeini pada 1979.[2]

---

[1] M. Amien Rais, Cakrawala Islam, Mizan, Bandung, 1996, p. 199
[2] *ibid*, p. 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepentingan Inggris dan Amerika waktu itu sangat besar, lantaran suplai minyak Syah pada negara-negara Eropa dan Amerika sangat dominan. Maka mau tidak mau, Amerika harus menancapkan kakinya di negara Iran. Negri petro dolar penghasil minyak ini hak-hak nya telah di rampas oleh pemimpin yang sangat otoriter.

Iran memang menempati posisi penting di kalangan negara-negara penghasil dan pengekspor minyak. Produksi minyak Iran mencapai 6 juta barel per hari, yang menempatkan Iran sebagai negara pengekspor minyak terbesar kedua setelah Arab Saudi. Namun berlimpahnya hasil minyak ini, digunakan untuk pembangunan pada sektor industri dan hankam. Hal ini justru menjadi jurang pemisahan kelas, dan golongan. Aksesnya justru nampak pada tingginya tingkap korupsi, kolusi dan nepotisme di kalangan penguasa.

Memang disamping selama berkuasa, Syah tidak bisa mengelak dari para pembantunya yang koruptor. Dan Ia selalu menerima laporan asal bapak senang saja. Sampai dengan detik-detik kehancurannya, Syah masih yakin kalau Ia di cintai rakyatnya. Ternyata dalam duabelas bulan terakhir, kemarahan seluruh rakyat semakin memuncak, demonstrasi politik semakin menggema pada tahun 1978 itu.

Keadaan ini semakin diperburuk dengan penindasan negara pada puncaknya di Teheran pada hari Jum'at Hitam 8 September 1978. Karena tidak mampu membubarkan demonstrasi, tentara dan polisi menembak ke arah kerumunan massa yang berjumlah tujuhpuluh lima ribu orang, dari atas helikopter dan mobil-mobil tenk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di beli dari Barat. operasi ini di jalankan oleh militer Iran yang di latih Barat. Banyak orang tidak dapat melupakan kejadian ini. Hari jum'at Hitam merupakan penentu dalam revolusi. Pegawai tinggi dan pegawai rendah, masyarakat kelas menengah tradisional dan modern, warga kota dan petani desa memperkuat kelompok oposisi dan terlibat dalam gerakan politik. Kaum wanita yang telah mengenakan pakaian modern, kini bergabung dengan saudari-saudari mereka, mengenakan hijab sebagai tanda protes terhadap monarki yang program modernisasinya pernah melarang penggunaan hijab.[3]

Ditengah-tengah hegemoni Syah yang tirani dengan skulerisasi paradigma Barat-nya inilah, Ayatullah Rohullah Khomeini yang dilahirkan pada tanggal 20 Jumadal tsani 1320 / 24 September 1902 telah memberikan perlawanan yang sangat keras. Bahkan pemikiran Imam Khomeini menjadi simbul perlawanan rakyat. Dengan slogan yang sangat terkenal " Tidak Timur, tidak Barat, tetapi Republik Islam" *(Laa Syarqiyyah, laa Gharbiyyah, Jumhuriyyah Islamiyyah)*.[4]

Menurut DR. M. Amien Rais pada abad-xx ini paling tidak ada tiga revolusi besar yang punya dampak luas melampaui batas-batas wilayah tempat asal revolusi-revolusi tersebut:

> Pertama revolusi Russia (1917) pimpinan vlademir Ilyich Lenin. Revolusi Lenin berhasil mengubah Rusia menjadi negara sosialis pertama. Dalam perjalanan waktu, dibawah Stalin dan para penerusnya, Russia kemudian menjadi Unisoviet yang merupakan negara adidaya sebelum reformasi dibawah kepemimpinan Gorbacef dan Yeatsin. Namun sosialisme Marxis telah menjadi fenomena sangat penting dalam politik internasional abad-xx.

---

[3] John. L. Esposito, Ancaman Islam Mitos atau Realitas, Mizan, Bandung, 1994, p. 124
[4] M. Riza Sihbudi, Dinamika revolusi Islam Iran, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1989, p. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Revolusi kedua adalah revolusi Mao Zedong (1949) di daratan Cina, yang telah mentransformasikan Cina menjadi negara sosialis marxis di Asia. Revolusi ketiga yang mengguncang sendi-sendi hubungan Internasional di kawasan Timur-Tengah dan berdampak internasional adalah revolusi Islam Iran pimpinan Ayatullah Khomeini yang pecah pada tahun 1979.[5]

Revolusi Islam Iran itu menanamkan pengaruhnya yang begitu kuat pada pemikiran orang tentang "Islam dan Politik", implikasi dari pengaruh itu di rasakan di Timur, maupun di Barat. Seluruh umat Islam di dunia ini, merasakan gelora kebanggaan akan kekuatan kebudayaan Islam, yang ter- transformasikan dalam revolusi Islam di Iran. Hampir bisa di lihat seluruh negara membicarakan revolusi ini. Tentu saja pengaruh dalam ungkapan Islam dan Politik, bisa berdampak positif juga negatif, pengaruh positif tentunya menjadi sandaran semua bangsa yang berpredikat Islam, sementara yang negatif sebagai mana yang di ungkapkan Nurcholis Majid :

> Mereka harus belajar melepas diri dari trauma-trauma politik masa lalu yang membuat mereka selama ini seolah-olah menggunakan kaca mata hitam terhadap sesama muslim. Kelebihan dan kekurangan selalu ada pada setiap kelompok (dan pribadi), dan kita semua dituntut untuk menerima kenyataan itu apa adanya, tanpa menanggalkan kewajiban untuk secara tulus bersama-sama berusaha mewujudkan keadaan yang lebih baik, dan terus lebih baik. Jelas sekali, tidak saja merupakan kebodohan dan kepicikan pandangan, tapi juga menyalahi sunnahtullah dalam sejarah ummat manusia, jika ada yang berkeinginan untuk memaksakan pendapatnya dan berusaha menghapuskan pihak lain. [6]

Memang sejarah dan Revolusi dalam Islam tidaklah mengulang. Konsep sejarah dan revolusi dalam Islam mengambil bentuk gerakan siklus bekembang.

---

[5] *ibid*, p. 11

[6] S.H.M. Jafri, Dari Saqifah Sampai Imamah, Pustaka Hidayah, Bandung, 1995, p. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian ia dapat mengikuti suatu gerak siklus tetapi mempunyai suatu tujuan untuk dicapai, dan dengan demikian berkembang dan bergerak terus menuju tegaknya keadilan, kedamaian, ketenangan, persamaan secara penuh, kerajaan Allah dan kerajaan orang-orang yang berhak menerimanya dan telah menerimanya dengan sungguh-sungguh.

Iran di bawah Reza Pahlevi adalah salah satu dari beberapa negara Islam yang terpengaruh kedalam skulerisme. Dalam berbagai hal America serikat memegang kendali utama atas pengaruh rezim Syah. Namun setelah runtuhnya rezim Syah Iran oleh Imam Khomeini, maka Barat melihat Iran sebagai *"Major Power"* di Timur - Tengah sampai saat ini. Hal ini menjadi bumerang / ketakutan bagi Amerika khususnya, sebagaimana yang pernah di ungkapkan oleh George Bush, yang di kutip oleh dua wartawan koran The Asian Wall Street Journal bahwa :

> Gerald F. Seib dan Thomas E. Ricks, antara lain menulis bahwa, "Senior Bush administration aides worry that Iran is the country that is slowly but steadily re-emerging as the premier power in the persian Gulf - and renewed threat to American interests there".[7]

(Administrator Senior Bush khawatir membantu Iran, karena Iran negara yang lambat tetapi akan kembali berbahaya menjadi kekuatan utama di teluk persia dan akan kembali mengancam kepentingan Amerika di sana).

Rakyat Iran yang hampir seluruhnya pemeluk Islam Syiah, selain patuh beribadah juga sangat menjunjung tinggi kepemimpinan dalam Islam dari keluarga Ahlul Bait. Jihad membela agama Allah dalam doktrim Imamah yang di terima

---

[7] M. Riza Sihbudi, Timur-Tengah Dunia Islam dan Hegemoni Amerika, Pustaka Hidayah, 1993, p. 100-110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim Iran sebagai seruan suci tidak dapat di tolak. Sebenarnya Amerika sangat khawatir dengan kondisi kepatuhan masyarakat Iran pada agamanya, hal ini akan memberikan perlawanan yang begitu kuat.

Disamping itu kuatnya kekhawatiran Amerika terhadap Iran setelah runtuhnya Irak pada perang Teluk II, dan harmonisasi Iran pada negara-negara Arab mulai di jalin. Yang paling mendasar ketakutan Amerika pada Iran terutama pada fenomena merebaknya Fundamentalisme Islam.

Memang, terlalu dini untuk memperkirakan bahwa rivalitas Komunisme vs Kapitalisme Barat akan segera digantikan oleh rivalitas Fundamentalisme Islam vs kapitalisme Barat. Namun, sulit untuk membantah adanya kecenderungan ke arah sana. Dan jika Itu terjadi maka blok Kapitalisme Barat akan tetap mengedepankan Amerika, sementara Iran memiliki kans untuk memimpin blok Fundamentalisme Islam.[8]

Hal diatas sebenarnya satu realitas ketakutan para sekutu Amerika , maupun Amerika sendiri dalam percaturan politik nya. Apa yang menjadi dasar pemikiran pembaharuan Imam sebenarnya, hingga Barat begitu takut atas kebangkitan Islam, disinilah sebenarnya otoritas Khomeini dapat dilihat. Begitu kuatnya pengaruh pemikiran Imam Khomeini hingga tidak hanya penumbangan dinasti Pahlevi, akan tetapi merebaknya pemikiran ke-Islaman di kalangan masyarakat dunia telah memberikan citra tersendiri di kalangan Dunia Islam khususnya.

Robin W. Carlsen Seorang Orientalis mengatakan bahwa :

---

[8] *ibid*, p. 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Khomeini adalah sebuah badai, tapi segera orang dapat melihat adasatu titik diam mutlak didalam badai itu, tegar dan memerintah, tapiIa juga tentram dan ramah. Ada sesuatu dalam dirinya yang takdapat digerakkan tapi itulah yang menggerakkan seluruh Iran. Ini bukanlah makhluk manusia biasa, sesungguhnya, bahkan seluruh orang yang disebut wali yang pernah saya temui : Dalai lama, pendeta Budha, orangbijak Hindu, tak satupun memiliki kwalitas kehadiran yang begitu menyengat seperti Khomeini.[9]

Nampak begitu jelas kwalitas wujud yang telah tercerahkan itu, sehingga membuat simpati yang begitu besar bagi seluruh rakyat Iran maupun orang di luar Iran. Imam Khomeini telah membuktikan dirinya sebagai pemimpin, yang akan membawa kembali kepemimpinan Iran di bawah bendera Islam. Lain halnya dengan Reza Pahlevi, Ia lebih menghargai Cyrus Agung dari pada Nabi Muhammad. Pada tahun 1971, dengan upacara besar-besaran di depan makam Cyrus Agung (pendiri kerajaan Parsi, meninggal 529 SM), Syah memperingati 2500 tahun berdirinya kerajaan Iran.[10]

Hal ini semakin memperkuat kebencian masyarakat Iran, guna menumbangkan Syah Pahlevi. Demokratisasi telah di hilangkan oleh Syah, bahkan Ia menobatkan dirinya sebagai raja-diraja pada perayaan 2500 tahun berdirinya kerajaan Iran, dengan berpesta pora. Sementara rakyat dipaksa untuk tunduk dan patuh, karna Syah mempunyai mesin perang. Rakyat yang berada dalam komando Imam

---

[9] Hamid Algar-Robin W.Carlsen, Mata Air Kecemerlangan, Mizan, Bandung, 1994, p. 22

[10] M. riza Sihbudi, Dinamika Revolusi, *op. cit*, p. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khomeini semakin merapatkan barisan guna menumbangkan Syah yang terlena dengan kekuasaannya.

Menurut Hamid Algar, Imam Khomeini sebenarnya adalah seorang pemimpin politik dan pemimpin Agama, bahkan Murtadha Muthahhari melihat Imam Khomeini sebagai cerminan persis Sayyidina Ali bin Abi Thalib.[11]

Imam Khomeini juga seorang pemikir abad-xx yang sucses memberikan warna yang cerah bagi dunia Islam, Khomeini tidak seperti al Hallaj, tapi ia percaya dengan kata-kata Akulah kebenaran, dan sekaligus Akulah manusia "*an-al' Haqq wa al' Khalq*". Perbedaannya al'Hallaj mengetahui rahasia tetapi tidak dapat berbicara. Sedangkan Khomeini berhasil.

Menurut Ha'eri Yazdi, Imam Khomeini bukan seorang filosof dan Imam tidak punya pikiran matematis, juga tak berminat untuk mempunyai pemikiran seperti itu, namun, menurut Ha'eri Yazdi, Khomeini adalah seorang tokoh teoritis terbesar. Pemikiran dan fatwa-Nya telah menggulingkan Syah Iran. Juga stetemennya untuk mengeksekusi Salman Rusdie, yang telah menghujat Islam, menjadi bagian dari konsistensi-nya. Konsistensi-nya terhadap hukum Islam menjadikan Islam sebagai *Way of Live*, sementara Tradisi Islam dan semangat Nasionalisme menurut Imam Khomeini hanya berkiblat pada Islam, bukan berkiblat pada Barat. Imam Khomein berkata :

> "Sekolah-sekolah ini, yang mencampuradukan gadis-gadis muda dengan laki-laki yang penuh nafsu kemudaan, menghilangkan kehormatan wanita, yaitu akar kehidupan dan kekuatan pria, dan dari segi jasmani maupun ruhani akan

[11] Hamid Algar, *op. cit*, 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meruntuhkan negri ini serta dilarang oleh hukum Tuhan ... Toko-toko anggur dan kelompok-kelompok penghasil minuman keras ini akan menumpulkan otak para pemuda negri ini dan menghancurkan kecerdasan, kesehatan dan keberanian massa; semuanya harus dilarang demi perintah Tuhan ... Musik menumbuhkan hasrat untuk bermain cinta, seksualitas yang terlarang dan pengumbaran nafsu, sementara dia juga menghilangkan keberanian, kegigihan dan kekuatan pria. Hal itu dilarang dalam syari'at dan tidak boleh dimasukan dalam program-program sekolah".[12]

Demikian stetemennya, pada konstruksi dasar berkehidupan yang dinamis, pada aturan main Islam. Hal ini guna menegakkan hukum Islam, dan kepentingan nasional yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Hukum Tuhan yang berlaku hendaklah di jadikan pijakan, bukan malah mencari hukum lain yang semu sifatnya. Islam mengatur berkehidupan yang baik antara wanita dan pria, demikian juga hal-hal yang berhubungan dengan minuman keras, ini seluruhnya menurut pandangan Imam Khomeini hanya akan menghancurkan sendi-sendi Negara.

Dalam sebuah cuplikan Do'a sya'ban Imam Khomeini mengatakan :

"Ketika manusia mengarahkan dirinya kepada selain Tuhan, hijab kegelapan dan hijab cahayapun menyelimutinya. Segala macam urusan dunia yang menyebabkan manusia mengarahkan perhatiannya kepada dunia dan melupakan Tuhan yang maha kuasa, akan menciptakan hijab kegelapan; sesungguhnyalah, seluruh dunia wadag akan menciptakan serangkaian hijab itu. Tapi, jika urusan-urusan dunia membawa manusia untuk mengarahkan dirinya kepada realitas dan hari akhir, yaitu dunia yang akan memuliakan manusia, hijab kegelapan berubah menjadi hijab cahaya. Pemisahan total dari dunia ini tercapai jika seluruh hijab, baik hijab kegelapan maupun hijab cahaya, telah disingkapkan atau dikoyakkan; dan memberi kesempatan kepada manusia untuk memasuki tempat persinggahan Ilahiyyah, yaitu "mata air sumber kecemerlangan".[13]

---

[12] Edward Mortimer, Islam dan Kekuasaan, Mizan, Bandung, 1984, p. 307
[13] Hamid Algar - Robin W. Carlsen, *op.cit*, p. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungkapan Imam Khomeini ini adalah sebuah penyadaran diri, bagi seluruh komponen masyarakat. Mulai dari Mahasiswa sampai dengan para pedagang kaki lima. Dan tidak hanya mempunyai dimensi religius, akan tetapi lebih bernuansa politis, guna mendobrak kaki tangan imprialisme, yang telah bercokol lama. Demikianlah agama sebagai legitimasi atas otoritas Politik para Imam didalam menjalankan kebijakan-kebijakan politiknya, sebagai pengganti Tuhan di muka bumi.

Kini setelah revolusi berakhir dan kepemimpinan beralih pada Ali Khamenei dan Akbar Hashemi Rafsanjani, menandai erabaru revolusi. Dan pada kepemimpinan Sayyid Khatami saat ini, Iran menjadi sebuah Republik Islam yang berdiri kokoh dan dapat menyatukan umat dalam negara, dimana demokratisasi dapat di terapkan dengan baik. Kofi Annan mengatakan bahwa, Khatami adalah tokoh yang mempercayai masalah hukum dan juga menerima bahwa satu-satunya dasar legitimasi kekuasan adalah kehendak rakyat yang diungkapkan melalui kotak pemilu.[14]

Ternyata tidak hanya perbaikan di dalam negri Iran saja yang menjadi perhatian Khatami, namun demikian hubungan diplomatik antar negara pun mulai dijalin, hal ini guna memberikan stimulan bagi kemajuan Iran, tentunya sesuai dan senafas dengan cita-cita revolusi Islam Iran. Yaitu melepaskan diri dari cengkraman

---

[14] Mohammad Khatami, Membangun Dialog Antar Peradaban, Mizan,Bandung,1998, p.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syah Iran dan para imprialisme Barat yang ingin menjadikan rakyat Iran bermental budak.

Opini yang terbangun saat ini, Iran sebagai dalang terorisme, guna memulihkan tuduhan Barat dimata Internasional, maka paling tidak Khatami harus mengambil peran re-aktif, guna memulihkan kondisi politik luar negri Iran. Di lain itu sepeti perselisihannya dengan pihak Uni Emirat Arab harus diselesaikan dengan dialog dan negosiasi. Campur tangan pihak lain tidak diperlukan. Iran-pun menjalin kembali hubungannya dengan masyarakat Internasional di bawah kepemimpinan Sayyid Khatami. Berangkat dari argumentasi di atas, maka penulis mengangkat judul skripsi *" PEMIKIRAN POLITIK IMAM KHOMEINI "*.

B. RUMUSAN MASALAH

Guna mendekatkan pembahasan ini pada suatu pemahaman, terhadap pemikiran Politik Imam Khomeini, sebagaimana terungkap dalam latar belakang pemikiran, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pokok-pokok pemikiran politik Imam Khomeini.
2. Mengapa Khomeini mengambil konsep politik tidak timur dan tidak barat

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan dan Kegunaan yang ingin di capai dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.1. Guna memberikan deskripsi pada sosok Imam Khomeini tentang politik dan bagaimana kiprah, peran dan pengaruhnya pada masyarakata Iran.

1.2. Ingin mengungkapkan beberapa persoalan politik, yang berkenaan dengan pemikiran politik revolusi Islam Iran, tidak Timur dan tidak Barat yang dikemukakan oleh Iman Khomeini, baik dalam karya-nya, maupun beberapa tulisan / literatur yang melihat pemikiran politik Imam Khomeini.

2. Kegunaan Penelitian :

2.1. Guna menambah wacana alternatif (skripsi) pemikiran politik yang semakin berkembang, terutama sekali pemikiran politik Islam lantaran mayoritas bangsa ini adalah Islam.

2.2. Guna memperkaya hasil-hasil karya ilmiah di lingkunan Fakultas Ushuluddin kususnya dan IAIN Sunan Ampel umumnya. Terutama pada peran pemikiran politik Islam pada akhir abad-xx, sebagai satu landasan kebangkitan politik Islam di seluruh dunia, yang juga sudah harus di sahuti oleh seluruh mahasiswa Islam guna memasuki abad 21.

D. TELAAH PUSTAKA

Banyak literatur-literatur yang melihat Revolusi Islam itu dengan perspektif masing-masing. Kadang kala juga tidak tertutup pada pemihakan golongan tertentu, ini sebenarnya yang di katakan politik aliran. Guna dapat membuat opini tersendiri di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangannya, meskipun paradigma eksklusifitas terjadi, dan perkembangannya sangat pesat sehingga menjadikannya tidak proposional.

Beberapa literatur kadang kala harus menyudutkan Revolusi Islam Iran, dan ini paradigma subyektifitas golongan tertentu. Sehingga banyak persoalan yang terekayasa, dan menjadi persoalan yang sepertinya esensial. Namun sebenarnya tidak ada hal lain yang paling esensial, dari pada kejayaan Islam di bawah peraturan Allah dan Muhammad SAW. Ini telah di buktikan oleh Imam Khomeini dan para sahabatnya.

Di Indonesia saja ada beberapa nama yang sangat menyolok dan tidak proposional di dalam melihat bangkitnya revolusi Islam Iran. Literatur-literatur yang di tulis oleh kalangan sunni, lebih menyudutkan Islam Iran. Lantaran banyak diantara mereka melihat Imam Khomeini cenderung memakai bahasa bombastis, hal ini guna memberikan peluang bagi keinginannya menguasai Iran dan dunia Islam. Justru disini sebenarnya Imam lebih menitik beratkan pada konsep wilayah para fakih, lantaran fakih adalah pemegang amanat penderitaan rakyat. Bukannya politik Islam diambil sebagai legitimasi atas keinginan Imam sepihak dengan bahasa bombastisnya. Andaikata bombastis tentunya tidaklah memiliki konsistensi sampai pemerintahan penuh di bawah naungan pasca Imam.

Dari sini kemudian, tercipta kondisi psikologis untuk menjadi fanatik. Terjadinya kondisi psikologis semacam itu, akibat orang mengalami deprivasi yang kemudian mengalami dislokasi. Maka ketika dislokasi sudah merambah dalam diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang, ia akan mengalami disorientasi, tidak tahu arah. Dalam wilayah yang lain, cara kerja semacam ini, selaras dengan apa yang pernah di kembangkan Jurgen Habermas, ketika ia melihat terjadinya patologi-patologi modernitas. Habermas melihat jika wilayah reproduksi kultural terganggu, akan tampil krisis kebudayaan dalam bentuk hilangnya makna krisis sosial dalam bentuk krisis legitimasi, dan krisis kepribadian dalam bentuk krisis orientasi.

Demikian hal yang perlu kita hindarkan, bukankah perbedaan (yang konstruktif) itu rahmat, bukan justru menjelekkan apa lagi sampai membuahkan pemikirannya dalam sebuah karya ilmiyah atau buku dengan kecurigaan-kecurigaan yang tidak jelas sumbernya.

Diantaranya buku karya, Riza Sihbudi. Riza Sihbudi banyak menulis tentang persoalan politik Timur-Tengah. Diantaranya buku : ***Timur-Tengah dan Dunia Islam. Biografi Politik Imam Khomeini.*** Ada juga literatur Amien Rais yang melihat revolusi Islam Iran. Seperti di singgung dalam salah satu bukunya, ***Cakrawala Islam.***

Dari beberapa literatur di atas, memang kalau di lihat maenstrim yang nampak dipermukaan lebih kental wilayah politik Imam. Namun demikian juga wilayah spiritul Imam sangat dominan. Tapi menggabungkan kedua kekuatan diatas kurang nampak. Kedua wilayah itu sebenarnya yang di pakai oleh Imam. Di satu sisi, Imam memakai konstitusi sebagai pegangan. Dan disisi lain Imam Khomeini cenderung memberikan pengabsahan terhadap wilayah politik yang sesuai dengan hukum Islam, dan apabila terdapat wilayah yang tidak sesuai dengan hukum Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan konsistensinya itu, Imam menolak sebagai mana pada persoalan khomer dan jilbab yang telah disinggung sebelumnya.

E. PENEGASAN JUDUL

Agar pembahasan ini dapat di pahami apa yang di maksud, dilain itu guna mengantisipasi terjadinya bias pemahaman *(understanding bias)*, maka terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa istilah yang berkena'an dengan judul diatas.

Dengan adanya pertimbangan tertentu serta melalui dialog-dialog yang telah di lakukan, maka judul skripsi ini adalah, " ***PEMIKIRAN POLITIK IMAM KHOMEINI*** " dengan penegasan judul sebagai mana berikut :

PEMIKIRAN :Berasal dari kata dasar "pikir" yang mendapat awalan "pe" dan mendapat akhiran "an" yang berarti perbuatan atau hasil berfikir. [15]

POLITIK :Adalah pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan seperti tentang sistim maupun dasar pemerintahan, atau segala urusan dan tindakan (kebijakan atau siasat) mengenai pemerintahan negara terhadap negara lain.[16]

IMAM :Pemimpin jama'at, kepala negara, dipakai juga sebagai pemimpin mazhab, pastor, padri dll.[17] Sementara Imam bagi Syi'ah adalah suatu lembaga dimana baik aspek-aspek lahir (zhahir) maupun batin dari

---

[15] Kamus Bahasa Indonesia, P dan K, Balai Pustaka,Jakarta, 1976, P. 683
[16] Kamus Bahasa Indonesia Edisi 2, DEPDIKBUD, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, p. 780
[17] *ibid*, p. 372

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otoritas tradisional dipadukan, dan para Imam adalah mereka yang dalam dirinya fungsi politik maupun keagamaan ditetapkan.[18]

KHOMEINI : Adalah nama sebuah dusun kecil di Iran tengah yang menjadi sebutan untuk nama tokoh Iran yang asli ini yaitu : Rohullah / Ayatullah Rohullah Khomeini. Ia adalah seorang teolog pertama yang mengembangkan dan mempraktikkan gagasan pemerintahan Islamnya di dunia modern, Dia pula yang telah mengembalikan kekuatan dan puritanisme Islam di tengah-tengah dekadensi, korupsi dan hegemoni Barat.[19]

F. METODE PENELITIAN

1. Metode Pengumpulan Data

Bagaimana memperoleh data adalah persoalan metodologi yang khusus menbicarakan tekhnik pengumpulan data, karena jenis penelitian ini adalah penelitian historis factual mengenai tokoh. maka dalam hal ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan yaitu data yang menyangkut dan membicarakan tentang kehidupan dan pemikiran Imam Khomeini. Juga dikomperkan dengan pemikiran tokoh lain, yang di dapatkan dari buku-buku, majalah, dan lain-lain.

2. Metode Analisis Data

Dari segi metodis, cara yang di gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

---

[18] A. Ezzatti, Gerakan Islam, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1990, p. 100

[19] Editor. Ali Rahmena, Para Perintis Zaman Baru Islam, Mizan, Bandung, 1996, p. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.1. Induksi : Dari khusus keumum. Persoalan-persoalan tentang masalah politik dianalisis dan dirumuskan secara general.

2.2. Deduksi : Dari umum ke khusus. Dari visi dan dan gaya umum yang berlaku bagi tokoh tersebut dipahami dengan baik dan secara jelas kaitannya dengan pemikirannya.

2.3. Komparasi : Pemikiran tokoh dibandingkan dengan pemikir-pemikir lain, dalam perbandingan ini diperhatikan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokoknya.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Diskripsi secara singkat dari bab ke bab pada skripsi ini merupakan suatu cara untuk memahami permasalahan ini dengan mudah, sehingga sepintas akan kita dapatkan inti dari apa-apa yang dikemukakan dalam suatu bab yang bisa atau dapat dipahami, tentang bahasan-bahasannya yang ada dalam bab tersebut sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini akan memaparkan pembahasan yang melatar belakangi permasalahan, beberapa hal yang berkenaan dengan penegasan judul, rumusan masalah,

tujuan penulisan, metodologi pembahasan, serta sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : POLITIK DALAM TINJAUAN

Pada bab ini akan di bicarakan tentang pengertian politik, perkembangannya, sejauh mana hegemoni politik Barat terhadap negara-negara Islam di kawasan Timur - Tengah,

BAB III : PEMIKIRAN POLITIK IMAM KHOMEINI

Akan dipaparkan biografi Imam Khomeini, dan persoalan yang sangat esensial, tentang Pemikiran Politik Imam Khomeini. Serta sejauh mana Pengaruh Pembaharuan Politik-Nya di Iran.

BAB IV : KESIMPULAN DAN PENUTUP

Didalam bab ini akan di paparkan beberapa konklusi (kesimpulan) dari pembahasan yang tercantum pada skripsi ini, dan di akhiri dengan beberapa saran-saran serta penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id